

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menemukan konflik antara warga tempatan dan Himpunan Bersatu Teguh (HBT) berkenaan dengan lokasi suatu krematorium. Krematorium yang dipertentangkan oleh warga tempatan merupakan sebuah usaha pemakaman yang dikelola oleh organisasi kematian HBT berlokasi di Jl. Pasar Borong III, Kelurahan Batang Arau, Kecamatan Padang Selatan. Konflik antara warga tempatan dan HBT ditemukan keterlibatan pihak ketiga sebagai pemicu perluasan konflik dan keterlibatan Pemerintah Kota dalam upaya penyelesain konflik antara kedua belah pihak. Terdapat beberapa penyebab terjadinya konflik mengenai lokasi krematorium, berikut penulis rangkum secara keseluruhan berdasarkan hasil dari penelitian ini.

1. Konflik mengenai krematorium ini yang menjadi sumber utamapermasalahannya adalah lokasi yang dijadikan sebagai tempat pemakaman berada pada kawasan padat penduduk.
2. Mayoritas masyarakat yang menolak krematorium adalah beragama Islam, sementara krematorium bukan merupakan bagian dari tradisi maupun akidah yang dianut oleh masyarakat setempat yang menolak. Hal ini merupakan sebagai bentuk penetrasi budaya yang dilakukan oleh HBT untuk masuk ditengah-tengah lingkungan yang berbeda secara agama dan budaya.

3. Sejak didirikannya krematorium di HBT, warga tempatan yang berada disekitaran krematorium tidak diberitahu sama sekali mengenai pendirian krematorium di HBT. Sehingga ada salah satu pihak yang merasa diabaikan dan tidak terlibat dalam hal kontrol pembangunan yang dilakukan.
4. Konflik mengenai krematorium ini menjadi bereskalasi dengan melibatkan ormas sebagai pihak ketiga terhadap protes yang dilakukan secara besar-besaran pada tahun 2017.

Konflik mengenai lokasi krematorium ini berlangsung dari tahun 2015 hingga tahun 2017 akhir. Selama lebih kurang dua tahun sejak didirikannya krematorium di Rumah duka HBT, telah terjadi beberapa aksi penolakan oleh warga tempatan. Konflik anatar kedua belah pihak sempat untuk dilakukan mediasi bersama dengan pejabat Pemerintahan Padang Selatan. Sebab tidak adanya kesepakatan yang bersifat final dan tidak adanya respon dari kedua belah pihak untuk mengalah, maka terjadi lagi aksi penolakan secara besar-besaran dengan melibatkan ormas yang terjadi pada Bulan Maret 2017. Setelah adanya aksi tersebut, dimediasi lagi oleh Wali kota bersamaan dengan kedua belah pihak.

Konflik mengenai lokasi krematorium ini merupakan konflik yang bersangkutan dengan agama dan budaya suatu kelompok tertentu. Sebelum konflik ini muncul, hubungan sosial yang dibangun oleh kedua belah pihak masih terjalin dengan baik. Sebab adanya hal-hal yang disinggung berkaitan dengan akidah kelompok tertentu dan dugaan perbuatan melanggar hukum, maka munculah konflik ini sebagai bagian dari pola destruktif mengenai hubungan sosial.

4.2 Saran

Setelah melihat dan menganalisa permasalahan yang terjadi antara kedua belah pihak yang berkonflik, maka penulis memiliki saran sebagai proyeksi dalam mengukur permasalahan yang terjadi, yakni sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola HBT, ada baiknya untuk lebih terbuka kepada masyarakat dan melakukan diseminasi agar pembangunan krematorium beserta dampaknya dapat dipahami oleh masyarakat sekitar.
2. Bagi kedua belah pihak, hendaknya lebih menghargai satu sama lain. Sebab masing-masing pihak memiliki cara dan tradisi sendiri yang berkaitan dengan agama dan kebudayaan yang sakral, sehingga tidak memunculkan sikap anti/intoleran terhadap salah satu kepercayaan.
3. Karena adanya hal-hal yang bersifat sentral dan menyinggung kelompok tertentu, maka baiknya kedua belah pihak membangun hubungan sosial dan komunikasi yang lebih baik lagi agar dapat memahami kondisi satu sama lain.